Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi 204 | Selasa, 2 Oktober 2012

Dari Komunitas Menjadi UKM

DARI KANDANG B21

Belajar dari Sejarah

Pertengahan September lalu, SKM UGM Bulaksumur mengadakan *upgrading* bagi seluruh awak. Acara tersebut diadakan sebagai upaya peningkatan komitmen, kualitas pengerjaan produk, sampai pemahaman sejarah. Beberapa alumni yang diundang banyak memberikan gambaran bagaimana sejarah dan transformasi SKM UGM Bulaksumur hingga bisa menjadi seperti saat ini.

Sejarah yang diungkapkan oleh beberapa alumni tersebut merefleksikan perubahan dari masa ke masa, bagaimana organisasi ini bertahan di era reformasi, bagaimana berinovasi di antara kurangnya sumber daya manusia, bagaimana akhirnya muncul istilah dan semangat tentang sebuah media komunitas. Sejarah tersebut memberikan gambaran bagaimana proses suatu perubahan terjadi. Cerita-cerita nostalgia itu menjadi cermin untuk menengok bagaimana sebuah proses ternyata bisa melahirkan hal yang besar.

Pada dasarnya, kehidupan manusia pastinya terus berubah, meskipun kadar perubahan itu belum tentu sama. Misalnya ada bayi yang dilahirkan kembar, keduanya lahir dari rahim yang sama, mendapatkan asupan makanan dan pengetahuan yang sama. Namun ketika dewasa, si kembar pertama menjadi pribadi yang supel mudah bergaul, sedangkan si kembar kedua menjadi pendiam dan tertutup. Perubahan itu muncul ketika lingkungan yang mereka hadapi ketika dewasa berbeda. Begitu pula dengan yang kami jalani saat ini. Kami mulai terbuka dengan perubahan karena lingkungan yang kami hadapi kini memang telah berbeda dengan keadaan dulu. Kami terus berinovasi dalam mengolah produk-produk kami untuk menjawab kebutuhan Anda, *civitas* akademika UGM tercinta.

Spesies yang akan bertahan di dunia ini bukanlah yang paling cerdas, bukan pula yang paling kuat, melainkan mereka yang mampu beradaptasi terhadap perubahan. Membahas tentang UKM dan komunitas yang ada di UGM, semoga Bulaksumur Pos kali ini dapat memberikan informasi yang menarik dan inspiratif. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto : Rini/Bul

Mencoba Bertahan di Laju Zaman

Apa yang biasanya Anda lakukan saat senggang? Lazimnya, waktu luang digunakan untuk beristirahat dan menghindarkan diri dari kegiatan yang menyita tenaga dan pikiran. Namun, ada pula yang mengisinya dengan aneka permainan sederhana, salah satunya teka-teki silang (TTS).Permainan mengisi kotak-kotak mendatar dan menurun ini diciptakan oleh Arthur Wynne, seorang jurnalis berkebangsaan Inggris dan dipublikasikan pertama kali di koran tempatnya bekerja pada tahun 1913. Sementara itu, Indonesia mengenal permainan TTS 60 tahun kemudian melalui majalah “Asah Otak”. TTS diterima dengan baik di Indonesia, terbukti dengan banyaknya buku-buku TTS berbagai ukuran yang dijual dengan harga terjangkau. Fakta menarik lainnya, selain sebagai media permainan, TTS ternyata memiliki efek samping yang baik untuk menjaga fungsi otak.

Namun seleksi alam tampaknya juga berlaku untuk permainan satu ini. Siapa kuat, dia yang akan bertahan. Siapa yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, cepat atau lambat dia akan tersingkir dari peredaran. Sebagai salah satu upaya adaptasi tersebut, kini mulai dikembangkan *software* TTS digital. Namun tetap saja, upaya tersebut tak mampu menyaingi laju zaman. Lambat laun TTS tergeser dan tergantikan oleh permainan lain yang lebih modern. Walaupun masih dijual bebas dengan harga terjangkau, TTS tidak lagi menjadi pilihan utama. Padahal, apabila ditilik dari segi praktis, manfaat dan hemat TTS mungkin masih menjadi juara.

Meski begitu, ternyata masih ada sekumpulan orang yang peduli pada sang kotak-kotak bersilang ini. Penelusuran salah satu awak kami berhasil menemukan Paguyuban Penggemar TTS Sulit (Kaki Langit) di salah satu sudut Yogyakarta. Meski kebanyakan anggotanya sudah berumur, semangat mereka berkegiatan tidak kalah dengan orang muda. Memang benar adanya, mempertahankan sesuatu yang sekaligus hobi merupakan hal yang menyenangkan. Di tengah derasnya laju perubahan zaman, mereka mencoba bertahan, untuk tidak terlupakan.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Pratikno M Sos Sc, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Ahmad Waskhita. **Sekretaris Umum:**Arrina Mayang. **Pemimpin Redaksi:**Salsabila Sakinah. **Sekretaris Redaksi:** Mestika E A. **Editor:** Febriani. **Redaktur Pelaksana:** Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RSA, Dwi AP, M Izuddin, Adinda RK, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rezha RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Reporter:** Ahmad RH, Ahmad TSA, Amanda D,Ario BU, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Gloria EB, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Theresia NTNP, Wanda A, Winnalia L, Zainurrakhmah, Ziyadatur. **Manajer Iklan dan Promosi:** Gina Dwi Prameswari. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Hanum SN. **Staf Iklan dan Promosi:** Berta MS, Fasa Y, Febriyanti R, Indi F, Mumpuni GL, Surya AR, Yuli NS, Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Yong MA, Andreas K, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Esti E, Fabsya F, Indriani, Mega P, Rahma H, Rendy HS, Ruth L. **Kepala Litbang:** Satria Aji Imawan. **Sekretaris Litbang:** Rahmi SF. **Staf Litbang:** Erik BS, Rizkiya AM, Isnaini R, Robertus S, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Dyan WU, Ikrar GR, Irene T, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **Kepala Produksi:** Dian Kurniasari. **Sekretaris Produksi:** Zakiah I. **Korsubdiv Fotografer:** Imam S. **Anggota:** Anditya EF, Hale AW, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Adityo RD, Hasna FK, Keumala H, Lin IR, Nastiti U, Rizky PPKK, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:** Nisa TL. **Anggota:** Pandu WMS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Huda K, Maharany F, Wedar P. **Korsubdiv Ilustrator:** Fikri RK. **Anggota:** Bayu A, Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Destrianita D, Farhan I, Prycilia W, Ryan RK, Revta F, Sukmasari A. **Korsubdiv Webdesign:** Chilmi N. **Anggota:** Danastri RN, Geni S. **Magang:** Yulika, Ahmad BA, Eka N, Firstian BA, Hesty F, Hidayatul A, Indriani, Jyestha TB, Sri Yanti N, Tamalia U.

Alamat Redaksi, Iklandan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085729700523. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina Dwi Prameswari.

Dari Komunitas Menjadi UKM

Foto : Uthe/Bul

Selain berkutat dengan kegiatan akademis, mahasiswa UGM ternyata juga disibukkan dengan berbagai kegiatan nonakademis sebagai wadah berkarya dan mengembangkan diri. Kegiatan mahasiswa nonakademis ini antara lain diwadahi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Semi Otonom (BSO) Fakultas, organisasi ekstrakampus, maupun komunitas mandiri. Dalam pelaksanaannya, UKM berada dalam lingkup universitas, BSO dalam lingkup fakultas, sedangkan organisasi ekstrakampus biasanya dimotori oleh organisasi masyarakat (ormas) tertentu. Berbeda dengan ketiga wadah kegiatan mahasiswa tersebut, komunitas mandiri biasanya bersifat lebih otonom. Komunitas tidak berada di bawah lembaga apapun sehingga lebih bebas mengembangkan sayap untuk berkegiatan dan merekrut anggota. Komunitas tidak bertanggung jawab pada pihak universitas, fakultas, maupun ormas tertentu, tetapi bertanggung jawab hanya pada anggota. Asas komunitas adalah dari, oleh, dan untuk anggota.

UGM hingga saat ini memiliki lebih dari 40 UKM baik di bidang kesenian, olahraga, kerohanian, maupun minat khusus. Jumlah komunitas mandiri di UGM sendiri tidak kalah banyaknya. Ada komunitas yang bergelut di bidang kesenian seperti Sanggar Kesenian Aceh (SAKA), di bidang olahraga seperti sepatu roda, komunitas kedaerahan, hingga komunitas hobi khusus seperti Komunitas Pencinta Yugi-Oh. Banyak mahasiswa bergabung menjadi anggota suatu komunitas karena tidak adanya UKM yang menampung minat mereka. Adapula yang bergabung dengan komunitas karena lebih fleksibel ketimbang UKM dan tidak mengikat. “Aku ikut SAKA karena aku suka tari dan jadwalnya *gak* terlau berat, bermanfaat dan cocok untuk *refreshing*,” tutur Elina (Biologi’10).

Tak sedikit pula komunitas yang berkembang hingga menjadi UKM. Namun, hal itu tidak mudah karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Setiap calon UKM harus beranggotakan lebih dari lima puluh orang dari semua fakultas, memiliki prestasi, anggaran dana, pembina, jadwal pertemuan rutin, serta kejelasan program. Apabila syarat telah dipenuhi, barulah komunitas tersebut dapat mengajukan permohonan tertulis untuk menjadi UKM pada Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa) UGM. Selanjutnya, Dirmawa akan meninjau kelayakan komunitas tersebut dan memberikan keputusan. Selain syarat yang harus dipenuhi, komunitas juga harus menunjukkan kinerja positif selama masa pemantauan. Peninjauan untuk menjadi UKM sangat selektif mengingat pentingnya fungsi UKM dalam pengembangan *softskill* mahasiswa. Selain itu, memang tidak semua jenis komunitas dapat menjadi UKM. “Komunitas Kedaerahan tidak bisa jadi UKM,” terang Wakil Direktur Kemahasiswaan UGM, Sunarno SSos MM.

Salah satu komunitas yang resmi menjadi UKM 30 Maret 2012 silam adalah *English Debating Society* (EDS). Berjuang sejak sepuluh tahun lalu, EDS telah menorehkan banyak prestasi baik regional, nasional, bahkan internasional. Setelah menjadi UKM pun tidak berarti perjalanan telah selesai. UKM dapat dibubarkan oleh Dirmawa apabila tidak lagi memenuhi persyaratan. “Kami (Dirmawa**,-Red**) dapat membubarkan UKM yang kegiatannya tidak jelas lagi atau malah menjurus ke arah negatif,” tegas Sunarno.

UKM akan mendapatkan dana operasional, bantuan alat, tempat latihan, pembimbing ataupun pelatih, serta tidak lupa pengawasan oleh pihak universitas. Komunitas tidak mendapatkan apa yang didapatkan UKM tersebut. Sebagai contoh, di SAKA, biaya operasional diperoleh dari iuran para anggota maupun hasil pertunjukan. Mereka juga hanya dapat berlatih di selasar Grha Sabha Pramana. Padahal, komunitas juga seringkali membawa nama UGM saat pertunjukan. “Kami ingin mendapatkan perhatian dari UGM dan membawa nama UGM secara resmi,” aku Elin (Antro’10), Ketua SAKA. Akhirnya, tak peduli apapun bentuknya, beragam wadah kegiatan mahasiswa inilah yang kelak akan membawa mereka pada prestasi dan pengembangan diri.

Hasna

Perkenalkan FKH Melalui Olimpiade Zoologi

Sabtu-Minggu (15-16/9), Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) UGM menyelenggarakan Olimpiade Zoologi memperebutkan Piala Gubernur DIY tingkat SMA se-Jawa Tengah dan DIY. Kegiatan ini merupakan rangkaian acara perayaan World Veterenary Day 2012 sekaligus Dies Natalis FKH ke-66. Sebelumnya, rangkaian acara World Veterinary Day 2012 yang bertajuk 'Dokter Hewan untuk Indonesia' telah berlangsung sejak Minggu (6/5) lalu.

Rizky (Kedokteran Hewan '10) selaku ketua panitia mengungkapkan bahwa kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya peminat terhadap profesi dokter hewan. Padahal, kebutuhan dan lapangan perkerjaan dokter hewan masih terbuka luas di Indonesia. "Sekarang ada 13 ribu dokter hewan, tapi kita butuh 30 ribu," terang Rizky. Oleh karena itu, kegiatan ini ditujukan untuk memperkenalkan FKH kepada siswa SMA di Jateng dan DIY.

Tak hanya berlomba, peserta pun diajak berkeliling dan merasakan kehidupan kampus UGM. Peserta berkesempatan mengikuti simulasi pembelajaran, kunjungan laboratorium, hingga berkenalan dengan para dosen. Setelah itu, peserta dibawa berkeliling UGM dengan menggunakan sepeda kampus.

Olimpiade Zoologi ini diikuti oleh 24 peserta. Mereka berasal dari 15 SMA yang tersebar di Jateng dan DIY. Olimpiade ini terbagi dalam 3 babak, yaitu penyisihan, semifinal, dan final. Pada babak penyisihan, peserta mengerjakan soal tes tertulis. Di semifinal, peserta harus mempresentasikan hewan yang ditampilkan di layar. Sedangkan pada babak final, peserta menjawab berbagai soal dengan sistem rebutan.

foto : Adit/bul

Setelah melalui serangkaian babak tersebut, M Fathi Banna Al Farugi dari SMA Taruna Nusantara Magelang berhasil keluar sebagai juara pertama. Penyerahan hadiah dan piala kepada para pemenang akan dilakukan saat Konferensi Ilmiah Veterinary Nasional di Hotel Saphir Yogyakarta pada 10-12 Oktober 2012 mendatang.

Meski baru pertama kali diadakan, Olimpiade Zoologi ini mendapat sambutan baik dari para peserta. "Semoga acara ini ada lagi tahun depan dan peserta lebih banyak lagi, tapi pendaftarannya jangan mahal-mahal," tutur Putri dari SMA 5 Yogyakarta sambil tertawa.

Wanda

Renovasi Rumah Pompa Lembah UGM

foto : Rizky/bul

Sejak Juli lalu, kawasan danau Lembah UGM tengah menjalani renovasi pembangunan rumah pompa. Renovasi ini terkait pembuatan instalasi air untuk mengairi berbagai kawasan kampus yang dilanda kekurangan pasokan air.

Beberapa bulan terakhir, beberapa titik di UGM seperti Fakultas Teknik memang mengalami kekurangan pasokan air bersih. Hal ini disebabkan letaknya yang jauh dari rumah pompa di Lembah UGM. "Kami membuat instalasi lagi di sini untuk mengalirkan air lebih banyak ke Fakultas Teknik. Rencananya pipa akan tersambung ke wilayah di dekat kampus Arsitektur," ungkap Andi Susanto selaku asisten pimpinan proyek. Ia mematok target penyelesaian renovasi dalam kurun waktu tiga bulan dari sekarang. "Jadi kira-kira Desember sudah bisa digunakan," ungkapnya.

Terkait perbaikan secara keseluruhan, Andi belum dapat memastikan perubahan apalagi yang akan dilakukan di kawasan danau Lembah UGM. "Saat ini kami memang fokus dulu ke rumah pompa, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa setelah ini akan diadakan renovasi untuk mempercantik kawasan ini," terang Andi. Ia menambahkan bahwa terdapat wacana untuk mengembalikan kembali fungsi danau ini menjadi taman yang nantinya dapat dinikmati masyarakat. "Kemungkinan kami akan membuka kembali akses ke danau lembah serta menghiasinya dengan lampu-lampu," ungkapnya.

Meski telah berlangsung beberapa bulan, pengerjaan proyek renovasi rumah pompa dan instalasi air ini tampaknya belum disadari oleh *civitas* akademika UGM. "Aku kira kolam lembah airnya lagi dikuras makanya kosong. Ternyata ada renovasi *toh*," ujar Aji (Fakultas Peternakan '10). Terkait hal ini, Andi menjelaskan bahwa danau tersebut memang tengah surut. "Itu *kan* danau serapan, jadi musim kemarau begini kering," terangnya.

Bimo

Gagah dalam Kemiskinan
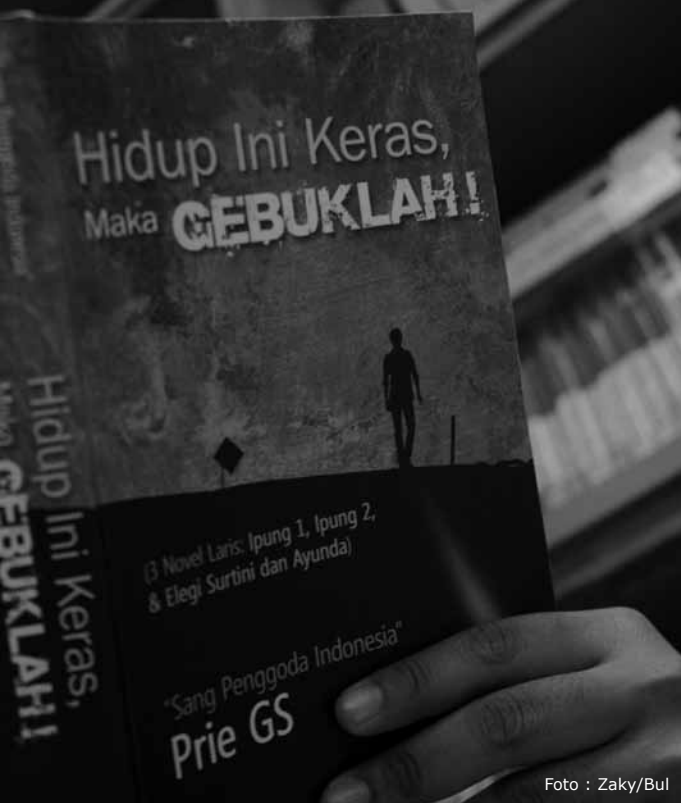
Foto : Zaky/Bul

Judul	: Hidup Ini Keras, Maka Gebuklah!
Penulis	: Prie GS
Penerbit	: Visi Media, Jakarta
Cetakan	: Pertama, April 2012
Tebal	: xi+574 halaman

Kritikus sastra aliran strukturalis Roman Jakobson pernah berujar, "*What makes a verbal message a work of art?*" Novel karangan Prie Gs ini setidaknya dapat memberikan gambaran pesan dari sebuah seni seperti yang mungkin dimaksud dalam pertanyaan tersebut.

Fenomena sastra populer yang mulai *booming* sejak tahun 1990-an, diakui atau tidak telah menggiring karya sastra di Indonesia pada ranah yang miskin nilai dan estetika sosial. Akan tetapi, hal tersebut tampaknya tidak berlaku bagi novel Hidup ini Keras, Maka Gebuklah! (HKMG) karya Prie GS ini. Sang penulis mampu mematahkan stigma yang mengendap pada dunia kesusasteraan Indonesia sebagaimana yang digambarkan di atas. Ia berhasil menghadirkan sebuah karya sastra yang tidak jauh dari dunia remaja serta dibumbui nuansa komedi, tetapi tetap menempatkan sastra sebagai refleksi sosial di masyarakat.

Di tengah gencarnya novel populer yang hanya mengumbar gaya hidup hedonis, pragmatis, konsumtif, dan sejenisnya, novel ini hadir dalam nuansa yang lain. Tidak hanya menghadirkan kehidupan remaja dan segala pernak-perniknya, novel ini mampu menghadirkan pesan tentang realitas sosial dalam sebuah karya, sebagaimana yang ditanyakan Roman Jakobson, "*What makes a verbal message a work of art*".

Novel ini bercerita tentang Ipung, remaja desa terpencil di Surakarta yang telah berhasil masuk ke SMA Budi Luhur. SMA Budi Luhur merupakan sekolah bagi anak-anak dari golongan menengah ke atas. Namun, Ipung dengan segala keterbatasannya sebagai remaja miskin dari desa berhasil masuk ke jajaran golongan kelas elit kaum urban. Ia berhasil mengalahkan kemiskinannya dan menjadi ikon SMA Budi Luhur. Ia memang dianggap aneh dan gila, tetapi juga dikenal memiliki ide-ide brilian sehingga membuatnya dielu-elukan sebagai pahlawan di sekolah. Ipung mampu tampil gagah di tengah segala keterbatasannya. Ipung membaca lebih banyak dari kebanyakan orang. Ipung berpikir lebih keras dari sebagian besar anak-anak. Namun, Ipung tetaplah Ipung. Ia adalah remaja yang berada dalam masa aktualisasi diri. Ia dapat dikategorikan remaja yang nakal, bahkan ia menganggap nakalnya merupakan bentuk ibadah. Namun, apa yang dilakukan Ipung adalah bentuk kenakalan yang lumrah, bahkan dari sudut pandang tertentu dapat dikatakan positif.

Novel yang merupakan bagian dari serial Ipung ini tidak hanya menjawab sederet pertanyaan tersebut dengan cerdas dan penuh filosofis, tetapi juga mengemasnya dengan bahasa yang sesuai dengan gaya hidup remaja sekarang, sekaligus menghadirkan nuansa humor yang cerdas dan berisi. HKMG boleh dikatakan berhasil mematahkan stigma yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa kemiskinan merupakan sumber masalah utama menuju kesuksesan. Penulis tidak hanya menyuarakan realitas kemiskinan, tetapi juga menekankan bahwa hidup bukanlah untuk berpangku tangan. Kehidupan adalah sebuah medan yang keras, dan hanya hidup yang kuat di hadapan yang pedas itulah yang akan menjadi sang juara. Ipung dalam novel ini merepresentasikan kaum miskin yang mampu berprestasi.

Meski masih terdapat beberapa kekurangtelitian dalam penyuntingan terutama dari segi aksara, novel iniperlu dibaca oleh mereka yang hendak meneropong kemiskinan dari sudut lain. Novel ini bukan hanya menghibur serta menampilkan gaya khas remaja kontemporer dan genre sastra yang akhir-akhir ini menguasai pasar. Terlebih penting, novel ini sanggup memainkan perannya sebagai refleksi realitas sosial di masyarakat.

Mukhanif Y Y

Illustrasi : Farhan / Bul

Jalan Panjang Hubungan Harmonis UKM-Rektorat

Keberagaman di lingkungan UGM bukan hanya dapat dilihat dari berbagai suku bangsa dan daerah asal mahasiswanya. Sejumlah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di dalamnya juga menjadi salah satu representasi keberagaman tersebut. Sebagai organisasi mahasiswa yang bernaung di bawah nama universitas, UKM tentu berhubungan erat dengan Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa) dalam setiap aktivitas dan programnya. Selain permasalahan dana, UKM juga dapat memperoleh nasihat dan kritik yang membangun dari Dirmawa. Sebaliknya, UKM juga dapat memberikan saran dan kritik bagi Dirmawa.

Birokrasi dan pendanaan

Persoalan birokrasi, tidak dipungkiri, menjadi salah satu keluhan yang kerap kali terdengar dari para penggiat UKM. Mereka seringkali merasa pihak Dirmawa kurang tanggap dalam merespon kebutuhan UKM. Proses birokrasi yang dirasa berbelit-belit membuat sebagian UKM cenderung pesimis, terutama saat ingin mengajukan permohonan pendanaan.

Hal ini salah satunya dialami oleh Satvika Ananta (Ilmu Komunikasi '09), ketua UKM Mahasiswa Pecinta Alam Gadjah Mada (Mapagama) periode 2011-2012. "Biasanya kalau kita memasukkan proposal kegiatan, harus kita datangi berkali-kali untuk tahu kepastiannya. Dana yang disetujui paling besar 25% dari permohonan yang diajukan," tuturnya. Mengalami hal serupa dengan Satvika, Hasri Novia Dewi (Matematika '11) dari UKM Bridge menyatakan bahwa terbatasnya pendanaan tersebut tentu berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan mereka. Meski demikian, beberapa UKM masih memaklumi proses birokrasi tersebut, mengingat proposal yang diajukan oleh UKM dan persoalan lain yang diurus Dirmawa tidaklah sedikit jumlahnya.

Selain permasalahan birokrasi, transparansi anggaran juga menjadi pertanyaan bagi banyak UKM. Mengenai hal tersebut, Ahmad Rizky Mardhatillah Umar (HI '08), Menko Eksternal BEM KM, menyatakan tidak mengetahui dengan jelas jumlah dana matriks yang dianggarkan setiap tahunnya bagi setiap UKM. Fahmi (Diploma Geografi '08), salah seorang anggota Mapagama, menyatakan hal serupa. "Beberapa waktu lalu kami akan membuat acara yang cukup besar dan meminta dana pada Dirmawa. Saat dikonfirmasi, pihak Dirmawa mengatakan kalau jumlah dana ini akan menghabiskan anggaran kami dalam satu tahun," terangnya. Padahal, ia juga tidak mengetahui berapa sebenarnya besaran anggaran yang dianggarkan bagi unitnya.

Terkait pendanaan untuk acara-acara yang diselenggarakan UKM, pihak Dirmawa mengungkapkan bahwa jumlahdana yang diberikan bukan bergantung pada besar kecilnya UKM, melainkan berdasarkan manfaat kegiatannya. "Tidak rasional apabila acara A yang sifatnya lokal mengajukan dana terlalu besar," terang Dr Senawi MP selaku Direktur Kemahasiswaan. Pemberian dana yang hati-hati tersebut, menurut Senawi, tidak dilakukan tanpa alasan. Pihak kampus ingin mahasiswa lebih mengembangkan kreativitas dan tidak bergantung pada Dirmawa sepenuhnya untuk mendapatkan dana.

Bentuk apresiasi

Bentuk lain tindak kepedulian Dirmawa terhadap UKM antara lain dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada UKM-UKM berprestasi. Penghargaan salah satunya berupa dana pembinaan. Miftahussurur (Sosiologi '11) dari UKM Berkuda bercerita bahwa mereka sempat memperoleh dana pembinaan setelah menyandang gelar juara di ajang *Rowhead Stable* beberapa waktu lalu. "Karena kita menangnya per tim, kita dikasih dana pembinaan untuk mengembangkan *skill*. Ya, hitung-hitung apresiasi dari pihak kampus," kenang Miftah. Penghargaan tersebut menjadi bentuk apresiasi Dirmawa atas prestasi UKM yang juga diharapkan menjadi pemicu untuk terus berprestasi.

Senawi juga menambahkan bahwa bentuk apresiasi yang diberikan bukan hanya dana pembinaan, tetapi juga pengadaan pelatihan rutin yang bermanfaat bagi pengembangan jaringan dan mutu organisasi. Pelatihan yang pernah dilakukan salah satunya adalah kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi Kemahasiswaan beberapa waktu lalu. Dirmawa menginisiasi kegiatan tersebut sebagai salah satu langkah pengembangan kualitas SDM. "Kalau misalnya anak itu menang lomba *business plan*, nantinya bentuk pelatihan yang difasilitasi berupa pelatihan kewirausahaan, bahkan tambahan dana untuk kemajuan bisnisnya," ungkap Senawi.

UKM menyambut positif bentuk apresiasi dari Dirmawa tersebut, seperti diakui oleh Vinda Dwi Hanifah (Gizi Kesehatan '10) selaku Ketua Forum Komunikasi (Forkom) UKM. Menurutnya, perhatian Dirmawa pada UKM saat ini dirasa lebih baik. Tidak hanya kegiatan pelatihan beberapa waktu lalu, tetapi juga program pelatihan untuk Gelanggang Expo (Gelex). "Di Gelex mau diadakan lomba poster sama *company profile*, kemarin dilatih dulu sebagai pembekalan supaya maksimal dalam mengadakan lomba. Selain itu dapat insentif Rp 500.000 buat modal lomba poster," tutur Vinda.

Bentuk apresiasi lain oleh Dirmawa adalah dana revitalisasi sarana UKM atau kerap disebut dana kejutan. Menurut Fahmi, umumnya dana kejutan ini diberikan di akhir tahun untuk perbaikan alat-alat pengembangan kreativitas mahasiswa. "Prosedur aplikasinya, dari masing-masing UKM mengajukan proposal untuk pembelian alat-alat. tentunya tidak akan keseluruhan permintaan dana yang cair," terangnya. Dalam waktu dekat Dirmawa berencana untuk segera mencanangkan Lokakarya Evaluasi UKM. Senawi menuturkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan UKM yang sehat, baik dari segi organisasi maupun kualitas pengurusnya. "Yang akan dibahas di sana seputar menonjolkan karakter melalui UKM, sehingga akan dikenal sebagai produk representatif nilai ke-UGM-an. Lalu penguatan organisasi seputar budaya dan etika berorganisasi serta tata cara pembuatan proposal, baik itu humas dan protokolernya," urai Senawi panjang-lebar.

Prestasi mahasiswa yang mendapat emas atau perak dikonversikan dengan jumlah SKS. Ini merupakan bentuk apresiasi dari Dirmawa.

”

-Senawi, Direktur Kemahasiswaan UGM-

Pihak Dirmawa mengakui, untuk menjadi manusia seutuhnya tidak hanya dibutuhkan prestasi akademik, tetapi juga jaringan organisasi dan kepekaan sosial. Mengenai hal ini, Senawi mengungkapkan bahwa akan dicanangkan mata kuliah apresiasi. "Prestasi mahasiswa yang mendapat emas atau perak dikonversikan dengan jumlah SKS. Ini merupakan bentuk apresiasi dari Dirmawa," jelasnya. Sosialisasi mata kuliah apresiasi tersebut saat ini masih dilakukan di setiap fakultas untuk dicocokkan dengan materi dan silabus.

Membangun hubungan harmonis antara UKM dengan rektorat dinilai penting bagi kemajuan UGM ke depannya. Menurut Senawi, di UGM *superman* banyak jumlahnya, tetapi tidak begitu untuk *superteam*. *Superteam* harus ditingkatkan demi kemajuan UGM. Layaknya jari tangan, jika memegang gelas hanya dengan ibu jari dan telunjuk, maka gelas yang dipegang akan mudah terlepas akibat pegangan yang kurang kokoh. Dengan *superteam,* memajukan UGM akan lebih mudah dicapai dan terwujud dengan kerja sama. "Kalau semuanya bersatu padu, akan lebih mudah untuk memajukan nama UGM," pungkas Senawi.

Mada, Rakhma

ilus : Nita/bul

Komunitas Mandiri, Alternatif Kegiatan Mahasiswa

Selain berkegiatan di UKM, mengikuti komunitas mandiri dapat menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk menyalurkan hobi dan bakatnya.

Berkumpul, berbagi cerita, dan menyalurkan hobi merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan sebagian orang untuk mengisi waktu luang, tak terkecuali mahasiswa UGM. Bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan salah satu caranya. Namun, UKM di UGM jumlahnya terbatas dan tidak selalu sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa. Sebagai contoh, ada mahasiswa yang memiliki hobi menggambar, tetapi UGM belum menyediakan UKM yang sesuai. Oleh karena itu, tidak jarang dari mereka yang kemudian berinisiatif membentuk komunitas–komunitas sendiri.

Berawal dari hobi

Ada sangat banyak komunitas mandiri di UGM yang lahir dari, oleh, dan untuk mahasiswa sendiri. Komunitas-komunitas tersebut biasanya dibentuk oleh beberapa orang yang memiliki kesamaan hobi, seperti Gamabunta (komunitas pecinta budaya Jepang), Komunitas Menggambar Minggu Sore (KMMS), Sanggar Kesenian Aceh, Komunitas Stand Up UGM, Gadjah Mada Airsoft Squad (GAS), dan masih banyak lagi. Gamabunta merupakan salah satu komunitas yang berawal dari hobi menggambar animasi Jepang. "Awalnya aku suka *anime* (animasi Jepang,

-**Red**) sejak semester dua, padahal awalnya aku juga *nggak* suka Jepang," kata Calvin Mona (Teknik Fisika '10), Ketua Gamabunta. Benny (Teknik Industri '10), Ketua Komunitas Stand Up UGM, menyatakan hal senada. Ia mengatakan bahwa komunitas ini terbentuk karena banyak mahasiswa UGM yang sering *open mic* bersama Komunitas Stand Up Jogja. "Karena bebas, jadi banyak anak UGM yang *nyoba* di sana, akhirnya *stand up comedy* sudah mulai tren di kampus," ujarnya.

Dalam sebuah komunitas mandiri, mereka biasanya tidak terlalu mengharuskan adanya struktur organisasi yang jelas. "Kalau di komunitas kami (Stand Up UGM -**red**) *nggak* ada syarat tertentu. Kalau mau gabung ya gabung *aja*," jelas Benny. Ia menambahkan, tidak semua orang yang bergabung suka terlibat *open mic*. "Ada juga yang *nggak* suka *open mic*, tapi dia bantu-bantu bikin grup, bantu-bantu nyiapin tempat untuk tampil, nyari tempat," ujar Benny mencontohkan. Begitu pula dengan Gamabunta yang tidak perlu persyaratan yang ketat. Di sana, anggota tidak harus mengikuti semua kegiatan, boleh memilih yang sesuai minatnya saja. Karena berawal dari hobi yang sama, mereka biasanya lebih mengutamakan kebersamaan dalam komunitas. "Daripada UKM, saya lebih memilih komunitas karena kekeluargaannya lebih dapat," ujar Angga (HI '09), anggota komunitas GAS.

Tantangan komunitas

Agar tetap bertahan, komunitas–komunitas di UGM sebisa mungkin harus mandiri. Pasalnya, komunitas–komunitas tersebut tidak bernaung secara resmi di bawah nama universitas. Karena itu, mereka tentu juga tidak mendapat kucuran dana dari universitas. "Kalau di GAS, peralatan yang ada itu lebih baik milik perorangan," tutur Angga. Untuk Gamabunta, mereka memperoleh dana dari donasi dan usaha pribadi. "Kita juga ada yang jualan, jualan makanan, ada juga yang punya toko *online*," ujar Calvin.

Selain masalah dana, tidak adanya ruangan sekretariat resmi di UGM untuk komunitas mandiri juga membuat mereka cukup kesulitan dalam mempromosikan komunitasnya. Baik Gamabunta, GAS, maupun Stand Up UGM hanya mampu menggunakan sosial media untuk berpromosi. Sebenarnya komunitas-komunitas tersebut bisa melakukan promosi melalui Gelanggang Expo (Gelex), tetapi ada biayanya. "Kami setiap tahun buka *stand* di sana (Gelex, –**Red**). Tahun lalu kami harus membayar tiga ratus ribu untuk tiga hari. *Nggak* tahu kalau tahun ini harus bayar berapa," ungkap Angga. Angga juga mengungkapkan bahwa untuk komunitas, pembagian lokasi *stand* harus mendahulukan peserta UKM sehingga sering mendapat tempat sisa.

Komunitas mandiri juga sering mendapat kesulitan untuk berkegiatan di kampus, terutama masalah perizinan. "Kita sering susah kalau mau izin tempat untuk main. Jangankan di gedung, izin di lahan kosong pun *nggak* boleh," tutur Indra (Ilmu Komputer '09) yang juga anggota GAS. Ia menambahkan, mereka pernah terpaksa meminta izin satpam fakultas karena tidak mendapat izin dari universitas maupun fakultas. "Bahkan tempat yang sering kita pakai sekarang sebenarnya juga *nggak* boleh," tambahnya.

Seperti halnya GAS, Stand Up UGM juga memilih cara alternatif untuk mendapatkan izin memakai tempat di UGM, antara lain bekerja sama dengan BEM atau UKM. "Jadi kita minta izin ke BEM untuk menyediakan tempat, tapi kalau untuk *sound system*, lampu, ya pinjam," ujar Benny. Benny sangat berharap Stand Up UGM diberikan ruang di UGM agar dapat memperkenalkan *open mic* di kalangan mahasiswa. "Kalau kampus-kampus lain, perizinannya sangat mudah. Ini sangat *nggak* mendukung," tambah Benny.

Demi mempermudah kegiatan mereka, komunitas–komunitas tersebut berharap suatu saat nanti akan bisa memiliki status menjadi UKM. Sebagian dari mereka sebenarnya sudah sering mencoba mengajukan permohonan untuk menjadi UKM, tetapi terhalang berbagai persyaratan yang ketat. "GAS sudah berdiri sejak 2006 dan kita sudah sering mengajukan, tapi selalu terbentur syarat seperti jumlah anggota, prestasi, dan lain-lain," ungkap Angga. Gamabunta juga mengalami hal yang sama. Dengan jumlah anggota yang mencapai 150, mereka masih belum bisa menjadi UKM.

> "
>
> Kalau di komunitas kami *nggak* ada syarat tertentu. Kalau mau gabung ya gabung *aja*.
>
> "
>
> -Benny, Ketua Gamabunta-

Menanggapi keluhan tersebut, Basuki SIP dari Direktur Kemahasiswaan UGM mengakui bahwa Dirmawa memang tidak mudah menyetujui suatu UKM baru. Banyak hal yang harus dipertimbangkan, seperti ketersediaan tempat, pembina, dan lain sebagainya. Sekarang ini saja, Gelanggang Mahasiswa sudah penuh sesak. Agar tidak setengah-setengah, komunitas yang ingin menjadi UKM harus memenuhi sederet persyaratan. "Ya tentu saja punya visi misi yang jelas, prestasinya banyak, ada AD ART, struktur organisasinya juga harus ada, laporan kegiatannya harus jelas, rencana kegiatan apa saja, anggotanya jumlahnya berapa, dan mereka juga harus selalu eksis, ada regenerasinya. Itu yang harus dipenuhi dulu," ungkapnya. Nantinya, pihak Dirmawa ingin UKM lain juga terlibat dalam menilai kelayakan calon UKM baru tersebut.

Sebagai bagian dari *civitas* akademika UGM, para penggiat komunitas ini juga menyimpan harapan tersendiri terhadap rektor yang baru terpilih. "Saat kebijakan rektor yang lama, kita sangat kesulitan. Kami harap dengan rektor yang baru, dengan kegiatan kita yang masif dan anggota cukup banyak ya bisa jadi UKM," cetus Calvin. Indra juga mengamini harapan tersebut. "Ya biar bagaimana kita *kan* bawa nama UGM juga," pungkasnya.

Aji, Arum, Zia

UKM: Wahana Bersosialisasi Atau Mengembangkan Diri?

UKM memiliki peran sebagai wahana bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat. Namun ternyata banyak alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk bergabung di UKM.

Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada No : 32/J01.P/KM/97 tertanggal 12 April 1997 tentang Pedoman Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Gadjah Mada, fungsi pokok UKM adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, serta pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa UKM sebenarnya bukan hanya sebuah forum atau komunitas sosial semata, melainkan sebuah wahana untuk mengembangkan diri mahasiswa pada bidang nonakademis.

Ada beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa dalam mengikuti UKM. Anggapan awalnya, mahasiswa mengikuti UKM sebagai pengembangan diri, mencari kenalan baru, mencoba hal baru, atau terlalu banyak waktu luang dan ingin mencari kesibukan. Berbagai macam anggapan awal itulah yang menjadi dasar Tim Litbang SKM UGM Bulaksumur melakukan survei untuk mengetahui apa alasan mahasiswa bergabung dengan UKM dan apakah dengan bergabung dengan UKM para mahasiswa tersebut merasa dirinya berkembang. Hasil penelitian poin pertama akan dibedakan atas alasan yang membuat mahasiswa bergabung dengan UKM. Sementara pada poin kedua, hasil penelitian akan menunjukkan seberapa banyak mahasiswa yang berkembang setelah mengikuti UKM. Survei dilakukan menggunakan metode wawancara dengan sampel acak terhadap 159 mahasiswa UGM yang tergabung dalam berbagai macam kegiatan UKM. Kegiatan UKM sendiri terbagi menjadi empat unit minat, yaitu unit kerohanian, unit minat khusus, unit keolahragaan, dan unit kesenian. Pemilihan 159 sampel dari empat unit minat ini dianggap cukup mewakili keseluruhan populasi mahasiswa UGM yang bergabung dengan UKM dan diharapkan sudah sesuai atau minimal mendekati kondisi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 86 mahasiswa UGM, atau sekitar 53,7%, bergabung dengan UKM untuk mengembangkan diri. Kemudian alasan terbanyak setelah mengembangan diri adalah menyalurkan hobi dan minat. Mahasiswa yang beralasan demikian berjumlah 59 orang (36,8%). Sedangkan jumlah mahasiswa yang mengikuti UKM dengan alasan mengisi waktu luang hanya sekitar 5% (8 orang). 3,7% sisanya yaitu sejumlah 6 orang menyatakan mengikuti UKM karena pengaruh teman. Pada hasil penelitian poin kedua, sebanyak 150 dari 159 mahasiswa, atau sekitar 93,7%, merasakan adanya perkembangan dalam diri mereka setelah mengikuti UKM. Sementara itu, 9 mahasiswa lainnya tidak merasakan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti UKM.

Hipotesis Tim Litbang sebelumnya, mahasiswa bergabung dengan UKM hanya sekedar untuk mengisi waktu luang, terpengaruh teman, atau mencari kenalan baru dan akhirnya tidak mendapatkan banyak manfaat. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UGM yang mengikuti UKM justru berkeinginan untuk mengembangkan diri atau menyalurkan bakat dan hobi, bukan hanya sekedar mencari kenalan atau terpengaruh teman. Selain itu, hasil survei pada poin kedua menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa merasakan adanya perkembangan setelah mengikuti UKM.
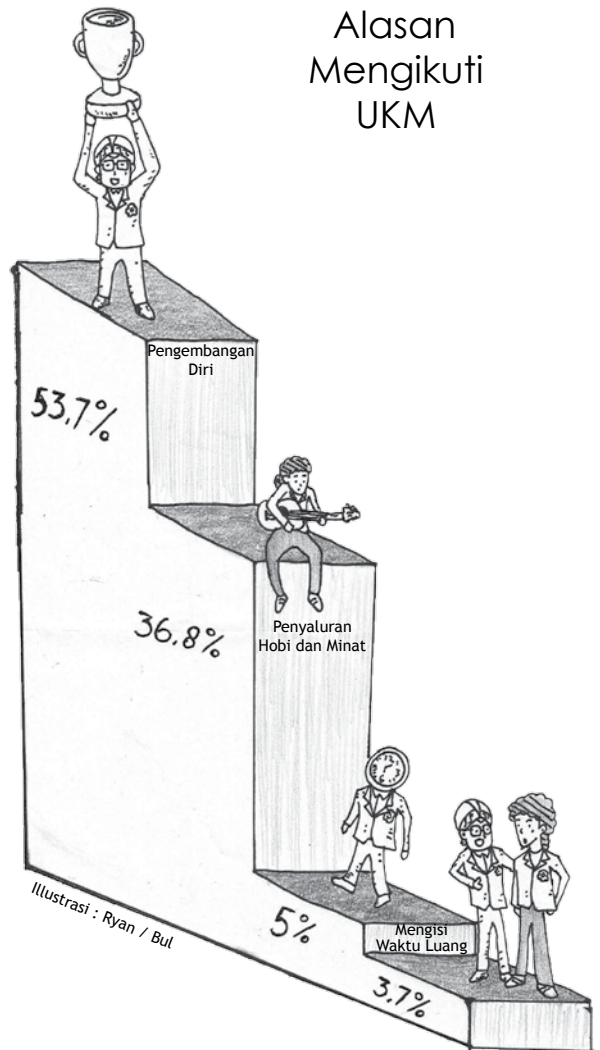
Wahana pengembangan diri

Awal mula tujuan diciptakannya UKM dengan beragam bentuk dan kegiatannya adalah sebagai wahana yang merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, serta pengabdian kepada masyarakat. Pada

Berkembang Ikut UKM?
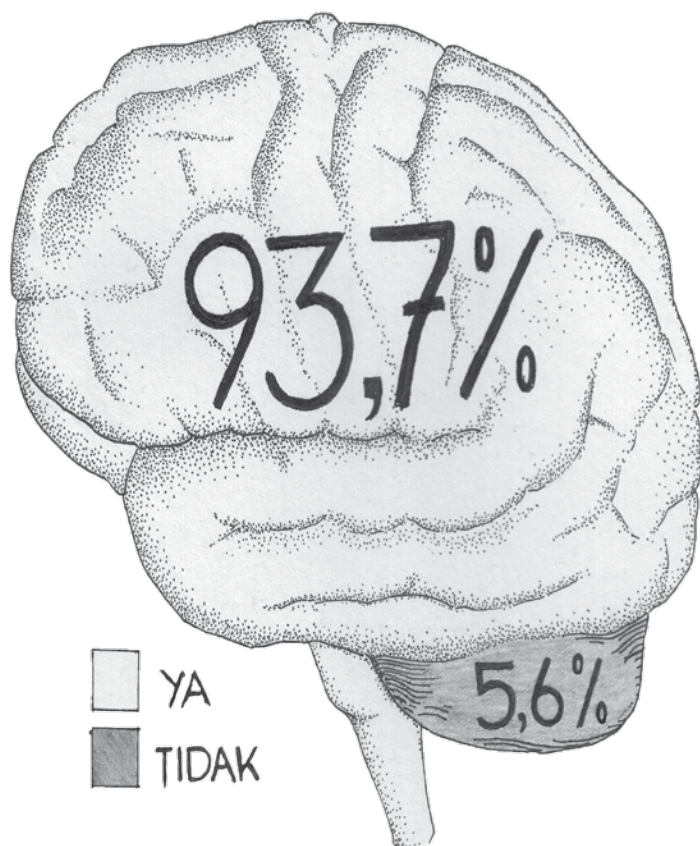
Illustrasi : Revta / Bul

kenyataannya di lapangan, alasan mahasiswa mengikuti UKM cukup beragam. Sebagian mahasiswa ingin mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Tidak sedikit yang beralasan agar hobi dan minatnya tersalurkan. Ada juga yang hanya ingin mengisi waktu senggang di luar kuliah, bahkan ada pula yang mengikuti UKM karena terpengaruh teman-temannya. Meskipun alasan untuk mengikuti UKM itu berbeda-beda, pada kenyataannya hasil yang diperoleh tidaklah jauh berbeda. Lebih dari 90 persen mahasiswa mengalami perkembangan yang positif sesuai dengan UKM yang diikutinya.

Di sinilah letak pentingnya keberadaan UKM. Selain sebagai wadah untuk mengembangkan diri, UKM merupakan tempat menjalin persahabatan yang lebih banyak dan lebih luas. Dengan menjalin persahabatan, tentunya semakin lama kita akan banyak belajar dari teman-teman kita. Baik itu mengenai pengetahuannya, pandangannya, pengalamannya dan keadaannya. Begitu pula dengan kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan seseorang dapat terbentuk dari berkegiatan di UKM, sebab UKM tidak mengajarkan teori tapi melakukan pembinaan dan sosialisasi.

Melatih kepekaan

Lebih dari 90 persen mahasiswa yang ikut di dalam kegiatan-kegiatan UKM ini merasa mengalami peningkatan potensi diri dan hobinya tersalurkan. Hal ini mengindikasikan bahwa UKM bukan hanya sekedar tempat *nongkrong*, melainkan wahana yang tepat untuk mengembangkan potensi diri, minat, dan bakat.

Memang, UKM tidak bisa disejajarkan dengan kuliah. Kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler mahasiswa ini seyogyanya jangan sampai mengalahkan kuliah. Namun, kuliah tanpa mengikuti kegiatan seperti yang ada di UKM ataupun kegiatan lain yang bisa meningkatkan potensi diri akan membuat mahasiswa menjadi apatis. Fenomena kuliah-pulang-kuliah-pulang yang terkenal dengan sebutan 'kupu-kupu' cenderung membuat mahasiswa menjadi pribadi yang tidak mau tahu. Berawal dari kondisi seseorang yang tidak peduli ini, bisa jadi timbul sikap kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya yang membuat keadaan menjadi tidak lebih baik. Padahal, bukankah mahasiswa seharusnya menjadi agen perubahan untuk masyarakat yang jauh lebih baik di masa depan? Bukankah mahasiswa dan pemuda merupakan tulang punggung sebuah negara? Bukankah pemuda masa kini adalah pemimpin di masa depan?

Seorang pemimpin tidak mungkin lahir hanya dari materi-materi yang dijelaskan di kelas. Untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus terjun ke dunia nyata dan berani menghadapi tantangan. Kenyataan dan pengalamanlah guru yang paling baik dalam membina seseorang. Itulah mengapa banyak paradoks yang terjadi antara kelas dan lapangan. Sebagai contoh, di dalam kelas diajarkan bagaimana bersikap jujur. Namun fakta di lapangan tidaklah demikian. Karena itu, seorang pemimpin ataupun calon pemimpin harus terjun ke lapangan dan menghadapi tantangannya sendiri, bukan berteori semata.

Teori memang penting, tapi praktik bisa jadi jauh lebih bermanfaat. Jika hanya mengandalkan kuliah dan indeks prestasi semata yang notabene hanya di atas kertas, mahasiswa tidak akan bisa berbuat banyak bila terjun di masyarakat sebenarnya. Keadaan di kertas tentu tidak bisa disamakan dengan keadaan di lapangan, meski keadaan di lapangan bisa dijelaskan di kertas. Oleh karena itu, keberadaan UKM tidak bisa dipandang sebelah mata sebab banyak hal bermanfaat yang bisa kita dapatkan dari sana.

Sumber Data:
Metode pengambilan data : *survei, random sampling*
Jumlah responden : 159 orang mahasiswa yang mengikuti UKM
Sampling error : 0,5%
Tim survei : Litbang SKM UGM Bulaksumur

Afif, Alvin

Dakwah Modern Lewat *Fashion*

Dari sekian banyak cara yang ada, Cindy memilih terjun ke dunia model sebagai sarana untuk berdakwah.

Sebagai mahasiswa tahun keempat, Cindy Fadilla Angga Dewi (23) boleh dibilang cukup sibuk dibanding kawan-kawan sejawatnya. Mulai dari *modelling*, bisnis label pakaian muslimah, hingga tarian Aceh, semua dilakukan oleh mahasiswi yang akrab disapa Cindy ini. Motivasinya, ia ingin berdakwah dengan caranya sendiri.

Berbagai kesibukan

Pertengahan September lalu, babak final kontes *World Muslimah Beauty* baru saja digelar di Jakarta. *Event* internasional yang bertujuan mencari muslimah yang cantik luar dalam tersebut ternyata menyelipkan nama Cindy sebagai finalis 20 besar. Padahal, mahasiswi asal jurusan Sastra Arab '08 ini baru terjun ke dunia *modelling* sejak bulan Ramadhan tahun lalu.

Tak hanya aktif mengikuti berbagai kontes *modelling* serupa, rupanya Cindy juga aktif sebagai pengajar kelas *modelling* khusus anak, Azzahra. Ia juga mengajar kelas kreasi kerudung di sekolah tempat ia belajar *modelling* sebelumnya. Berkat kepiawaiannya berkreasi dengan jilbab dan *make-up* ini, seringkali ia diminta untuk mendandani temannya yang

akan wisuda. "Ada pengalaman waktu di bandara di Surabaya, sempet disuruh *ngajarin* pakai jilbab di toilet," kisah Cindy sambil tersenyum.

Selain berkecimpung di dunia *modelling*, Cindy pun turut melestarikan budaya Indonesia dengan mendirikan Sanggar Kesenian Aceh UGM (SAKA UGM) bersama dua kawannya sejak 28 Mei 2011. Meski belum diresmikan menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), peminatnya cukup banyak. SAKA UGM juga sering diundang untuk tampil di berbagai acara baik di dalam maupun di luar kampus.

Selain mewadahi minat mahasiswa pada kesenian Aceh, Cindy juga ingin meluruskan kesalahpahaman masyarakat selama ini tentang Tari Saman. "Di sini banyak yang kenal tarian (Aceh, -**Red**) yang dibawakan perempuan itu Tari Saman. Padahal Tari Saman itu (dimainkan oleh, **-Red**) laki-laki. Jadi kita pengen *ngenalin* kalau ini bukan Tari saman, tapi Rampo atau Ratuk Due," ujar Cindy yang mengaku sudah belajar menari sejak kecil.

Di sela-sela kesibukannya sebagai model, Cindy ingin tetap mengembangkan bisnis label busana muslimahnya yang sudah lama ditinggal. Dalam menjalankan bisnisnya, ia mempunyai resep khusus. Ia meyakini, apabila ingin menjadi pebisnis yang sukses dan sukses akademik harus pintar mengatur waktu, pintar inovasi, dan punya pasar. "Kuncinya adalah, mau sehebat apapun bisnisnya kalau *nggak sodaqoh* ya *nggak* akan lancar. Kalau *barokah*, tetap bakal berjalan, tetap cukup, meskipun seadanya," pesan Cindy. Rencananya, setelah lulus kuliah Cindy akan membuka butik di Tangerang sekaligus mendirikan sekolah *modelling*. Namun, ia mengaku akan lebih fokus kepada kuliahnya terlebih dahulu sebelum terjun ke bisnis *fashion* ini.

Namun di atas itu semua, Cindy tetap mengutamakan pengerjaan skripsinya. Menurutnya, kewajiban utama seorang pelajar adalah belajar. Mahasiswa masih dianggap sebagai pelajar dan berkewajiban belajar, serta bertanggung jawab terhadap orang tua. "*Pengennya sih* ambil wisuda November, tapi kalau *nggak kekejar* ya ambil wisuda yang Februari," ungkap wanita berkawat gigi ini sambil tersenyum.

Semangat berdakwah

Dari sekian banyak kegiatan yang ia tekuni, Cindy mengaku tidak merasa lelah. Meski terkadang sulit mengatur waktu, Cindy tetap senang dengan semua aktivitas yang dilakoninya. Apalagi di balik semua kegiatannya, ternyata didasari niat yang cukup mulia. "Jadi tujuannya itu *kan* sebenernya aku *pengen* dakwah tapi *pake* caraku sendiri, karena aku *nggak* mungkin jadi *ustadz*," ungkap Cindy. Karena itu, ia berdakwah dengan caranya sendiri. "Misalnya sibuk *modelling,* mengajar kelas *modelling*, memberi make-up kepada teman-teman berjilbab, buka usaha. Ya, memang bingungnya di waktu. Beberapa kegiatan harus ditinggalkan," tuturnya.

Melalui berbagai kegiatannya, Cindy sebenarnya ingin berbagai kebaikan dengan orang lain. "Terjun ke *modelling* memang mau dakwah, untuk meluruskan niat. *Nah*, itu tantangan dari diri sendiri," ujarnya. Dengan cara dakwah semacam ini, Cindy berharap perilakunya akan lebih tertata, baik itu dalam bertutur maupun dalam bertingkah laku dan emosi. Setelah menjalani dunia *modelling,* ia mengaku banyak hal baru yang datang, selain prestasi tentunya.

Rupanya, mahasiswi yang pernah merasakan kuliah di UIN Jakarta ini baru memakai jilbab ketika masuk kuliah di UGM. Saat ditanya pandangannya tentang jilbab, Cindy memiliki pandangannya sendiri soal pakaian muslimah tersebut. Ia tidak setuju dengan perkataan bahwa sebelum pakai jilbab, seseorang harus menjilbabi hatinya dulu. "Kalau kita menjilbabi fisik, hatinya pasti ikut. Tapi kalau kita menjilbabi hati dulu, belum tentu fisiknya ikut. Mau sampai kapan kita punya target hati itu mau dijilbabi?" terang Cindy. Ia menambahkan, bukan hanya perempuan muslim yang harus menjilbabi hatinya, tetapi semua orang juga wajib menjilbabi hatinya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Cindy memberikan masukan lain mengenai perempuan yang sudah berjilbab tetapi masih merasa minder. Di zaman sekarang banyak model jilbab, ada segala macam warna dan bentuk. Alasan tersebut dapat membuat kita berkreasi. "Intinya *nggak* boleh malu, yang penting dilihat dari nilai-nilai pakaian. Jilbab *kan* maknanya dari atas sampai bawah yang sesuai syariat, dan harus *pede*," katanya.

Bungsu dari dua bersaudara ini mempunyai pandangan tersendiri mengenai jilbab dan hubungannya dengan kelakuan baik. "Berjilbab dan berkelakuan baik itu *nggak* bisa disangkutpautkan," tuturnya. Menurutnya, jika seorang muslimah belum berjilbab tetapi kelakuannya baik, berarti ia baru memenuhi satu kewajiban yakni berkelakuan baik, sedangkan kewajiban berjilbabnya belum dipenuhi. Begitu pula sebaliknya.

Ketika *World Muslimah Beauty* lalu, Cindy memporelah pelajaran berharga. Bertemu beraneka jenis orang, ia berpendapat bahwa sebenarnya semua orang sama saja ketika mereka tidak melakukan sesuatu yang lebih dari orang lainnya. Maka dari itu ia berpesan, "Kita harus lebih dari itu. Kita jalani hidup dengan niat agar bermanfaat bagi orang lain. Jadilah manusia di atas rata-rata!"

Amanda, Irma
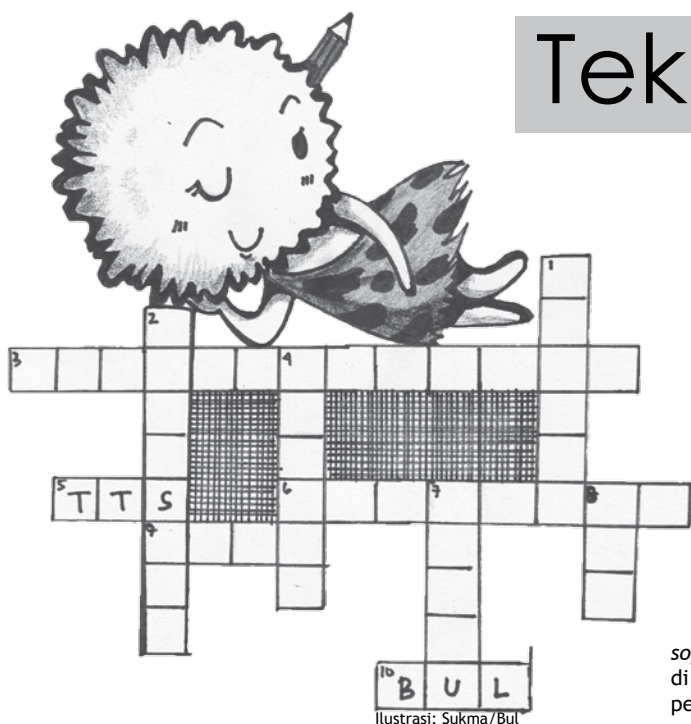
Foto: Hasna/Bul

Teka-Teki Silang: Permainan Pencegah Linglung

Ilustrasi: Sukma/Bul

Berawal dari suplemen ringan di surat kabar, permainan mengisi kotak-kotak kosong bersilangan ini tak lekang dimakan zaman.

Siapa yang tak kenal teka-teki silang? Pada permainan yang biasa disebut TTS ini, kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuknya biasa dibagi ke dalam kategori 'Mendatar' dan 'Menurun' tergantung posisi kata-kata yang harus diisi. Permainan asah otak ini merupakan permainan yang cukup populer di media massa, terutama media cetak.

Sejarah penemuan

Teka-teki silang pertama kali diciptakan oleh seorang jurnalis kelahiran Inggris bernama Arthur Wynne. Permainan ini mengadopsi permainan kuno bernama Pompeii, yang dalam bahasa Inggris berarti Magic Square. Teka-teki silang ini pertama kali dipublikasikan oleh koran New York Work tempat Arthur bekerja pada edisi Minggu 21 Desember 1913. Pada awalnya, kolom isian teka-teki silang ini berbentuk kristal berlian dengan 31 pertanyaan dan semua jawabannya ditulis mendatar. Di edisi berikutnya terdapat beberapa inovasi, antara lain kolom menurun serta ruang-ruang kosong di tengah kotak-kotaknya.

Pada Februari 1922, majalah Pearson di Inggris juga menerbitkan teka-teki silang, diikuti New York Times pada Februari 1930. Pada tahun 1924 Dick Simon dan Lincoln Schuster menerbitkan buku kumpulan teka-teki silang. Buku yang diberi nama The Cross Word Puzzle Book tersebut merupakan kompilasi beberapa teka-teki silang yang telah diterbitkan oleh koran New York World . Di Indonesia, TTS pertama kali ada pada majalah Asah Otak yang terbit pada tahun 1970-an di Jakarta.

Seiring perkembangan teknologi, dikembangkanlah sebuah *software* komputer pembuat teka-teki silang yang pertama di dunia. Software tersebut diciptakan pada tahun 1997 oleh perusahaan *game* Variety Games Inc. Kini di era modern, *software game* TTS dapat dengan mudah diunduh dari situs-situs *game* yang tersedia.

Paguyuban penggemar

Beberapa kalangan meyakini bahwa TTS bernilai lebih dari sekadar permainan biasa, antara lain mereka yang tergabung dalam Paguyuban Teka-teki Silang Sulit (Kaki Langit). Paguyuban ini merupakan sebuah komunitas yang diperuntukkan bagi para penggemar TTS. Bermula di Semarang, dua orang sahabat pemilik radio Lusiana Semarang, Manang dan Tris memiliki acara radio Kaki Langit, acara yang diperuntukkan bagi para penggemar TTS untuk saling berkomunikasi.

Respon positif dari para pendengar memberi mereka berdua inspirasi untuk mendirikan Paguyuban Kaki langit. "Tepatnya Kaki Langit bediri pada 15 januari 2006," terang Muhammad Sukirman, ketua Kaki Langit Cabang Yogyakarta, saat ditemui di rumahnya yang juga merupakan sekretariat Kaki Langit cabang Yogyakarta di Pringgokusuman.

Paguyuban Kaki Langit di Yogyakarta merupakan cabang dari Paguyuban Kaki Langit di Semarang dan baru resmi berdiri pada 7 Maret 2010. Beranggotakan 77 orang, mereka rajin mengikuti lomba TTS yang biasanya diselenggarakan oleh surat kabar. "Kami mengadakan pertemuan dua bulan sekali. Selain mengakrabkan anggota, di situ kita sering mendiskusikan teka-teki yang kami anggap sulit dan juga berbagi informasi apapun yang kita punya," ujar Sukirman.

Bagi mereka, TTS merupakan alat pengisi waktu luang yang produktif. "Bagi saya yang kerjaannya cuma di rumah, TTS Jadi kegiatan yang menurut saya produktif, wawasan saya tambah luas," tutur Helmi, seorang ibu rumah tangga. Mengisi TTS juga disebut-sebut sebagai kegiatan asah otak agar tidak mudah pikun dan linglung. Hal ini diungkapkan oleh Sukirman. "Saya sudah hobi mengisi TTS sejak SMP. Wawasan saya akan pengetahuan umum jadi lebih luas dan di masa tua ini TTS jadi obat pencegah kepikunan," akunya.

Ati, Reza

APAPUN

Akun Twitter Seputar UGM

@twitUGM
Komunitas independen akademika UGM, membagi info bermanfaat bagi *civitas* akademika UGM.

@UGMYogyakarta
Akun Twitter resmi Universitas Gadjah Mada, mengunggah postingan berita terkait ke-UGM-an.

@dirmawa
Sarana media sosial yang dimiliki Direktorat kemahasiswaan (Dirmawa), memudahkan tersebarnya informasi kemahasiswaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada.

@ecc_ugm
Membagi informasi mengenai karier, diutamakan bagi mahasiswa UGM.

@mmugm
Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada, berbagi informasi bagi mengenai program dan kegiatan MM UGM.

@standupUGM
Komunitas Stand Up Comedy UGM, postingan banyak berisi kegiatan dan *joke-joke* lucu ala para *comic*.

@bemkmugm2012
Akun resmi BEM KM UGM 2012, berisi informasi mengenai kegiatan BEM KM UGM 2012.

@fisipolugm
Akun resmi milik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Reza

Ingin tahu info sekitar kampus kita? Follow kami di **@skmugmbul**
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

OPEN RECRUITMENT
SKM UGM BULAKSUMUR

CARA ASYIK MENGULIK JURNALISTIK

SYARAT PENDAFTARAN

1. Mahasiswa Aktif Angkatan 2010-2012
2. Mengambil dan Mengisi Formulir Pendaftaran
3. Mengumpulkan Formulir dan Berkas Pendaftaran
4. Biaya Pendaftaran Rp10.000,-

Formulir pendaftaran dapat diambil di sekretariat SKM UGM Bulaksumur kompleks Perumahan Dosen, Bulaksumur B21 pada tanggal 4-30 September 2012 atau kunjungi stand SKM UGM Bulaksumur di Gelanggang Expo tanggal 4-6 Oktober 2012.

50 Pendaftar Pertama Mendapatkan Goodie Bag

PILIH SENDIRI DIVISIMU

- REDAKSI
- IKLAN DAN PROMOSI
- PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
- PRODUKSI:
  - Fotografer
  - Ilustrator
  - Layouter
  - Web Desainer

Contact Person:
Adit 085782640695
Rini 087884633352

SKM UGM BULAKSUMUR
@skmugmbul
www.bulaksumurugm.com